**HUBUNGAN ANTARA *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DENGAN KEMATANGAN KARIER PADA MAHASISWA S1 TINGKAT AKHIR PERGURUAN TINGGI DI YOGYAKARTA**

**Riski Rahmat Saputro, Santi Esterlita Purnamasari**Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta  
riskirahmatsaputro21@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara *internal locus of control* dengan kematangan karier pada mahasiswa S1 tingkat akhir perguruan tinggi di Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada hubungan positif antara *internal locus of control* dengan kematangan karier pada mahasiswa S1 tingkat akhir. Subjek penelitian ini mahasiswa S1 tingkat akhir yang dengan usia 18-30 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala *internal locus of control* dan Skala kematangan karier. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *Pearson Correlation*. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh koefisien korelasi rxy =0,620 dengan taraf signifikansi sebesar p = 0,000 (p <0,01) yang berarti ada hubungan positif antara *internal locus of control* dengan kematangan karier. Nilai koefisien determinasi *(R Squared)* sebesar 0,38 menunjukkan bahwa variabel *internal locus of control* memiliki kontribusi sebesar 38% terhadap variabel perilaku kematangan karier pada mahasiswa S1 tingkat akhir dan sisanya 62% dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu tingkat pendidikan (*educational level*), ras (*race ethnicity*), status ekonomi sosial (*social economi status*), makna bekerja *(work salience)*, dan jenis kelamin.

**Kata kunci: *internal locus of control*, kematangan karier , mahasiswa S1 tingkat akhir**

**THE CORRELATION BETWEEN INTERNAL LOCUS OF CONTROL WITH CAREER MATURITY IN S1 COLLEGE FINAL LEVEL IN YOGYAKARTA  
  
Riski Rahmat Saputro, Santi Esterlita Purnamasari**Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta  
riskirahmatsaputro21@gmail.com

***Abstract***

*This research aims to determine the correlation between internal locus of control with career maturity in S1 College final level in Yogyakarta. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive correlation between internal locus of control and career maturity in S1 students of the final level. The subjects of this study were S1 students whose final level aged 18-30 years. Data collection is conducted using the internal scale locus of control and scale of career maturity ( internal locus of control scale and career maturity scale). The data analysis method used is the Pearson Correlation analysis. Based on the results of the study, the correlation coefficient was obtained (obtained was) rxy = 0.620 with a significance equivalent of p = 0.000 (p < 0.01) which means there is a positive correlation between internal locus of control and career maturity. The value of coefficient of determination (R Squared) of 0.38 indicates that the internal variable locus of control has a contribution of 38% to the behavior variable of career maturity in students S1 final level and the remaining 62% is influenced by other factors , i.e. educational level, race ethnicity, social economic status (social economic status), work salience, and gender.*

***Keywords:* *internal locus of control, career maturity, students S1 final level****.*

**PENDAHULUAN**

Persaingan global membuat perusahaan dan lapangan pekerjaan lain meningkatkan kualitas perusahaan dengan menerima karyawan yang sesuai dengan tujuan. Sumber Daya Manusia (SDM) dapat menentukan kemenangan dalam bersaing di era global (Agustini, 2011). Dalam menghadapi persaingan ekonomi dunia, perusahaan berusaha untuk mendapatkan karyawan yang memiliki kompetensi tinggi. Hal ini berdampak pada persyaratan yang tinggi bagi calon karyawan. Oleh karena itu, calon karyawan harus mampu menyiapkan kompetensinya sejak dini agar siap menghadapi persaingan di dunia kerja (Widyastuti & Widyowati, 2018). Kasih dan Suganda (dalam Rachmawati, 2012) mengatakan bahwa semakin banyaknya tantangan dan persaingan dalam dunia kerja tidak bisa dipungkiri akan menambah kecemasan mahasiswa menghadapi masa depan karinya yang pada akhirnya juga akan menambah jumlah pengangguran akademik di Indonesia.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2017 telah terjadi kenaikan jumlah pengangguran di Indonesia sebesar 10.000 orang menjadi 7,04 juta orang pada Agustus 2017 dari Agustus 2016 sebesar 7,03 juta orang (BPS, 2017). Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi mencatat sekitar 8,8% dari total 7 juta pengangguran di Indonesia adalah sarjana.

Kondisi tersebut sangat mengkhawatirkan mengingat persaingan untuk mendapatkan pekerjaan akan semakin ketat dengan datangnya Revolusi Industri 4.0 (Seftiawan, 2018). Dalam hal ini pendidikan tinggi merupakan jenjang yang paling tinggi pada sistem pendidikan di Indonesia, maka pada pendidikan tinggi ini diharapkan menjadi tempat untuk mempersiapkan sumber daya yang berkualitas, berprestasi tinggi, serta berorientasi ke masa depan yang lebih mantap dari jenjang sebelumnya. Artinya, diharapkan pendidikan tinggi mampu mencetak tenaga-tenaga terampil yang berkualitas, sehingga lulusan dari perguruan tinggi diharapkan untuk mampu mengembangkan ilmu yang didapat dengan maksimal, sehingga ada relevansi antara ilmu yang dipelajari dengan aplikasi di masyarakat, aplikasi ini tercermin dari pekerjaan yang ditekuni setelah lulus dari perguruan tinggi (Budiwati, 2012).

Berlandaskan tujuan adanya relevansi antara ilmu dengan pekerjaan yang ditekuni oleh lulusan dari perguruan tinggi, maka hendaknya sudah ada proses persiapan melakukan pilihan karier oleh individu sejak masih berstatus sebagai mahasiswa. Hal ini seperti dikemukakan oleh Komalasari (2012) bahwa salah satu kesuksesan yang diharapkan dibawa oleh mahasiswa adalah kesuksesan terhadap persiapan karier, yakni untuk dapat memasuki dunia kerja yang sesuai dengan bidang keahliannya. Pola pikir mahasiswa diarahkan untuk menjadi lebih matang dalam memecahkan permasalahan, termasuk masalah pekerjaan. Lebih jauh lagi, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan sikap membina ilmu demi kemajuan bangsa, dengan mengembangkan kepribadian sesuai potensi yang dimiliki dan mampu merencanakan masa depan sesuai dengan keadaan dirinya.

Papalia (1998) menjelaskan bahwa individu pada usia mahasiswa S1 tingkat akhir (remaja akhir hingga dewasa awal usia 30-an) berada pada tahap pencapaian individu menggunakan pengetahuannya untuk mendapatkan kompetensi dan independensi dalam rangka mengejar target seperti karier dan keluarga. Masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai umur 40 tahun oleh karena itu perubahan dari tahap masa remaja menuju ke dewasa awal membuat individu cukup sulit beradaptasi dengan tugas perkembangan selanjutnya. Hurlock (2003) menjelaskan bahwa tugas perkembangan dewasa awal antara lain memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mendapatkan pekerjaan, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara, dan menemukan suatu kelompok yang cocok. Hal ini didukung dengan peryataan Havinghurst (dalam Yusuf, 2011) bahwa memilih dan menyiapkan lapangan pekerjaan atau karier merupakan tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik oleh seorang individu.

Savickas (2001) mendefinisikan kematangan karier sebagai suatu kesiapan seseorang untuk mencari informasi mengenai karier dan rencana sekolah selanjutnya yang sesuai dengan usianya. Sedangkan kematangan karier menurut Levinson, Ohler, Caswell dan Kierwa (dalam Saifuddin, 2018) merupakan kemampuan individu dalam membuat keputusan mengenai gambaran dan rencana karier di masa depan yang realistis, dengan disertai kesadaran akan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai rencana karier yang telah dipilih. Selain itu, Gonzalez (2008), menjelaskan kematangan karier merupakan perilaku individu untuk melaksanakan tugas-tugas berkarier sesuai dengan tahap perkembangan kariernya.

Aspek-aspek kematangan karier menurut Savickas (2001) adalah: 1) perencanaan, yaitu kesadaran individu bahwa dirinya harus menentukan pendidikan dan karier serta mempersiapkan diri untuk keputusan tersebut; 2) eksplorasi, yaitu individu aktif memanfaatkan berbagai sumber untuk memperoleh informasi dunia kerja dan memilih salah satu bidang pekerjaan atau studi lanjut; 3) kompetensi infornasional, yaitu individu dengan kompetensi dan pengetahuan yang cukup untuk menggunakan informasi tentang studi lanjut dan karier yang dimiliki untuk dirinya,serta mulai mengkristalisasikan pilihan pada bidang dan tingkat pekerjaan tertentu; 4) pengambilan keputusan, yaitu individu dapat mempertimbangkan pilihan pendidikan dan kerier kemudian membuat pilihan studi lanjut dan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 3 dan 7 Desember 2018 kepada 8 mahasiswa tingkat akhir di Universitas Swasta dan Negeri di Yogyakarta (2 orang Universitas Negeri dan 6 orang Universitas Swasta). Berdasarkan hasil wawancara, 6 dari 8 mahasiswa masih ragu mengenai rancana kariernya kedepan. Mahasiswa I, K, dan A memiliki kesamaan dengan mengatakan bahwa hal itu masih jauh untuk dipikirkan. I saat ditanya mengenai pekerjaan apa yang akan dilakukan menjawab “belum tahu, saya nikmati saja alurnya dengan santai selagi masih jadi mahasiswa”. Sedangkan K menjawab “belum ada gambaran, tergantung teman dekat saya mau kemana”. A menjawab “saya belum tau cocoknya kerja dimana”. Jawaban-jawaban tersebut mengindikasikan bahwa mereka belum memiliki perencanaan yang matang mengenai arah kariernya, selain itu mengindikasikan juga tidak terpenuhinya ketiga aspek kematangan karier lainnya yaitu eksplorasi, kompetensi informasional dan pengambilan keputusan.

Sama halnya dengan I,K,A, mahasiswa S, F, dan P juga belum memiliki kematangan karier. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa aspek kematangan karier yang belum terpenuhi. Mahasiswa K mengaku belum bisa membuat keputusan mengenai pekerjaan apa yang akan difokuskan karena masih bergantung pada keputusan atau keinginan orang tuanya. Sedangkan F dan P mengaku masih nyaman dengan status mahasiswanya sehingga belum memikirkan pekerjaan apa yang akan dipilihnya. Beberapa alasan seperti kurangnya perencanaan karier, informasi, eksplor karier dan pengambilan keputusan karier termasuk dalam aspek kematangan karier (Savickas, 2001). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keenam mahasiswa merasa kebingungan dan belum mempunyai arah tujuan karier yang jelas. Rasa bingung, kurangnya keterampilan dan pengalaman yang dirasakan cerminan dari kurang memilikinya *career maturity* atau kematangan karier (Rachmawati, 2012).

Mahasiswa S1 tingkat akhir seharusnya sudah berorientasi menuju ke dunia pekerjaan, hal ini sejalan dengan tugas perkembangan dan tujuan tahap perkembangan dewasa awal yang dijelaskan oleh Hurlock (2003). Karier merupakan masalah yang penting dalam kehidupan manusia yang mencakup perkembangan dari proses pengambilan keputusan yang berlangsung seumur hidup (Suherman dalam Ratnaningsih dkk, 2016). Selain itu, Wijaya (dalam Widyastuti dan Widyowati, 2016) mengatakan bahwa rendahnya kematangan karier dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karier. Kesulitan dalam beradaptasi dengan tugas-tugas perkembangan karier ini, akan berdampak pada kegagalan dan rasa frustrasi pada individu tersebut ( Winkel & Hastuti, 2004).

Faktor-faktor kematangan karier sendiri menurut Naidoo (1998) yaitu: a) tingkat pendidikan (*educational level*); b) ras (*race ethnicity*), c) *locus of control*; d) status ekonomi sosial (*social economi status*); e) makna bekerja (*work salience*); dan f) jenis kelamin. Berdasarkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi, maka *locus of control* diasumsikan sebagai salah satu faktor yang turut mempengaruhi kematangan karier. *Locus of control* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karier. Locus of control (LOC) yaitu keyakinan individu mengenai hubungan antara perilaku dan konsekuensi yang diperolehnya (Slavin, 2011). Menurut Phares (dalam Widyastuti dan Widyowati, 2016) *Locus of control* (LOC) dibagi menjadi 2 yaitu *internal locus of control* dan *eksternal locus of control*. *Locus of control* (LOC) internal yaitu keyakinan individu terhadap segala sesuatu yang terjadi pada individu, karena faktor yang ada di dalam individu tersebut, sedangkan *eksterna*l *locus of control* adalah faktor dari luar yang mempengaruhi keberhasilan. Zulkaida (2007). menyatakan bahwa tingkat usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam mencapai karier yang diinginkan dipengaruhi oleh *internal locus of control*.

Peneliti memilih *internal locus of control* sebagai variabel bebas, karena menurut Coertse & Schepers (dalam Suryanti, 2011) mengatakan bahwa individu dengan *internal locus of control* yang baik mempunyai gambaran yang lebih realistik dengan bakat serta kemamuan berinteraksi dengan lingkungan. Pemahaman mengenai bakat yang dimiliki serta kemampuan yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan memungkinkan seorang individu dalam mencapai kematangan karier. Individu dengan *internal locus of control* yakin bahwa kesuksesan dan kegagalan yang terjadi dalam hidup tergantung pada diri sendiri (Aji dalam Suryanti, 2011). Aspek individu yang mempunyai *internal locus of control* menurut Sarafino (1998) yaitu: kontrol, mandiri, tanggung jawab, dan ekspektansi.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Prahesti (2018) pada siswa kelas XII mengatakan, bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *internal locus of control* dengan kematangan karier pada siswa. penelitian tersebut menunjukan, bahwa *internal locus of control* berpengaruh dalam kematangan karier pada siswa. Semakin tinggi *internal locus of control* seseorang, maka akan semakin tinggi pula kematangan kariernya. Kematangan karier adalah keberhasilan individu untuk menyelesaikan dan mengatasi tugas-tugas perkembangan karier yang khas pada tiap tahapan perkembangan karier (Super dalam Widyastuti dan Widyowati, 2016).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa individu pada usia mahasiswa (remaja akhir hingga awal usia 30-an) berada pada tahap pencapaian individu menggunakan pengetahuannya untuk mendapatkan kompetensi dan independensi dalam rangka mengejar target seperti karier dan keluarga (Papalia, 1998). Untuk dapat memilih dan merencanakan karier secara tepat diperlukan adanya kematangan karier (Kurniati, Putri, Rahardjo, Muluk dan Rifameutia, 2006). Menurut Savickas (2001) kematangan karier merupakan suatu kesiapan seseorang untuk mencari informasi mengenai karier dan rencana sekolah selanjutnya yang sesuai dengan usianya. Rogers (dalam Syah, 2010) mengatakan bahwa untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan karier, individu akan berhasil ketika belajar dari inisiatifnya sendiri kemudian akan mengumpulkan informasi tentang dunia kerja secara mandiri, dengan inisiatif dari dalam diri dengan melibatkan perasaan dirinya, maka individu akan memiliki kesadaran untuk terus mengembangakan wawasannya (*career orientation*). Jika individu kurang memiliki kematangan karier maka akan mengalami kebingungan dengan apa yang akan dilakukan di masa depan (Gonzalez, 2008). Kesulitan dalam beradaptasi dengan tugas-tugas perkembangan karier juga akan berdampak pada kegagalan dan rasa frustrasi pada individu tersebut (Winkel dan Hastuti, 2007).

Berdasarkan hal tersebut, *internal locus of control* berpengaruh terhadap kematangan karier karena individu yang memiliki *internal locus of control* akan memiliki kesadaran untuk mengembangkan karier dan wawasannya. Seperti yang dikatakan oleh Taganing (dalam Widyastuti dan Widyowati, 2016) individu dengan *internal locus of control* yang baik ketika dihadapkan pada pemilihan karier maka akan melakukan usaha untuk mengenal diri, mencari tahu tentang pekerjaan dan langkah-langkah pendidikan, serta berusaha mengatasi masalah yang dihadapi dan membuat kematangan karier semakin tinggi.

Melihat latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *internal locus of control* dengan kematangan karier pada mahasiswa S1 tingkat akhir perguruan tinggi di Yogyakarta?

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menghubungkan antara variabel bebas yaitu *Internal Locus Of Control* dengan variabel tergantung yaitu Kematangan Karier*.* Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah orang dengan karakteristik yaitu mahasiswa tahun akhir di beberapa universitas di Yogyakarta yang berusia 18 sampai 30 tahun. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu skala *Internal Locus Of Control* mengacu pada teori Sarafino (1998), dan skala Kematangan Karier mengacu pada teori Savicas (2001). Teknik analisis menggunakan analisis *product moment* untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dengan bantuan program aplikasi komputer*.*

**HASIL**

Berdasarkan data hasil penelitian skor kematangan karier diketegorisasikan untuk mengetahui tinggi rendahnya skor subjek. Berdasarkan ketegorisasi dapat diketahui bahwa ada 42 mahasiswa tingkat akhir (42,2%) memiliki tingkat kematangan karier yang tinggi, 56 mahasiswa tingkat akhir (56,6%) memiliki tingkat kematangan karier yang sedang dan 1 mahasiswa tingkat akhir (1%)memiliki tingkat kematangan karier yang rendah.

Selanjutnya berdasarkan ketegorisasi diketahui bahwa ada 39 mahasiswa tingkat akhir (39,4%) memiliki tingkat *internal locus of control*, 60 mahasiswa tingkat akhir (60,6%) memiliki tingkat *internal locus of control* sedang dan tidak ada mahasiswa tingkat akhir memiliki tingkat *internal locus of control* yang rendah.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Product Moment,* korelasi antara *internal locus of control* dengan kematangan karier pada mahasiswa akhir rxy = 0,620 (p 0,050) berarti ada korelasi positif antara *internal locus of control* dengan kematangan karier pada mahasiswa akhir. Demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima.Selain itu, hasil analisis data tersebut juga menunjukkan nilai koefisien (R2) sebesar 0.62, menunjukkan bahwa variabel *internal locus of control* memiliki kontribusi sebesar 38% terhadap tingginya kematangan karier pada mahasiswa akhir dan sisanya 62% berhubungan dengan faktor-faktor lain.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis korelasi *Product Moment* diperoleh koefisien korelasi rxy sebesar 0,620 (p 0,050). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima yaitu ada korelasi positif antara *internal locus of control* dengan kematangan karier pada mahasiswa akhir. Hubungan positif antara *internal locus of control* dengan kematangan karier pada pada mahasiswa S1 tingkat akhir perguruan tinggi di Yogyakarta menggambarkan bahwa semakin tinggi *internal locus of control* maka tingkat kematangan karier pada mahasiswa S1 tingkat akhir perguruan tinggi di Yogyakarta juga cenderung tinggi. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah *internal locus of control* maka cenderung semakin rendah tingkat kematangan karier pada mahasiswa S1 tingkat akhir perguruan tinggi di Yogyakarta.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Budiwati (2012) yang menunjukkan, bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *internal locus of control* dengan kematangan karier karier pada mahasiswa S1 tingkat akhir perguruan tinggi di Yogyakarta. Semakin tinggi *internal locus of control* maka tingkat kematangan karier pada mahasiswa S1 tingkat akhir perguruan tinggi di Yogyakarta juga cenderung tinggi. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah *internal locus of control* maka cenderung semakin rendah tingkat kematangan karier pada mahasiswa S1 tingkat akhir perguruan tinggi di Yogyakarta. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyowati dan Wisyastuti (2016) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifian antara *internal locus of control* dengan kematangan karier.

Koefisien determinasi (R2) memberikan sumbangan efektif *internal locus of control* sebesar 38%. Sisanya kematangan karier pada mahasiswa S1 tingkat akhir perguruan tinggi di Yogyakarta sebesar 62% berhubungan dengan faktor lain yang tidak diteliti sebagai variabel yang berhubungan dengan kematangan karier karier pada mahasiswa S1 tingkat akhir perguruan tinggi di Yogyakarta. Secara umum penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *internal locus of control* dengan kematangan karier karier pada mahasiswa S1 tingkat akhir perguruan tinggi di Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan pada 99 subjek (mahasiswa). Hasil kategorisasi variabel kematangan karier yaitu sebanyak 42 subjek (42,4%) berada dalam kategori tinggi, sebanyak 56 subjek (56,6%) berada dalam kategori sedang dan sebanyak 1 subjek (1%) berada dalam kategori rendah. Hasil kategorisasi variabel *internal locus of control* yaitu sebanyak 39 subjek (39,4%) berada dalam kategoritinggi, sebanyak 60 subjek (60,6%) berada dalam kategori sedang dan tidak ada subjek (0%) yang berada dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa akhir memiliki kematangan karier yang sedang dan juga *internal locus of control* yang sedang.

*Internal locus of control* dalam penelitian ini berada dalam kategori sedang atau dapat dikatakan cukup baik. Adanya *internal locus of control* membuat mahasiswa yakin bahwa kesuksesan dan kegagalan yang terjadi dalam hidup tergantung pada diri sendiri. Mahasiswa dengan *internal locus of control* lebih berorientasi pada keberhasilan karena menganggap perilaku yang dimiliki dapat menghasilkan efek positif. Ketika dihadapkan pada pemilihan karier mahasiswa akan melakukan berbagai macam usaha untuk mengenal diri, mencari tahu tentang pekerjaan, dan langkah-langkah pembelajarannya

Subjek dalam penelitian ini memiliki kematangan karier yang sedang atau dapat dikatakan cukup baik. Mahasiswa mulai mengumpulkan informasi tentang dunia kerja secara mandiri, dengan inisiatif dari dalam diri dengan melibatkan perasaan dirinya untuk terus mengembangakan wawasannya (*career orientation*). Pengetahuan mahasiswa tentang dunia kerja memudahkan mahasiswa dalam membuat keputusan mengenai gambaran dan rencana karier di masa depan yang realistis. Mahasiswa yang mampu mengembangkan pengetahuan sesuai potensi yang dimiliki akan mampu untuk merencanakan masa depan sesuai dengan keadaan dirinya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Budiwati (2012) menunjukkan bahwa Ada hubungan positif yang signifikan antara *internal locus of control* dengan kematangan karier pada mahasiswa prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2008 dan 2011, yang artinya semakin tinggi tingkat *internal locus of control* maka semakin tinggi pula tingkat kematangan karier, demikian pula sebaliknya semakin rendah tingkat *internal locus of control* maka semakin rendah pula tingkat kematangan karier.

Dalam pennelitian ini juga dijelaskan bahwa dalam aspek kontrol, seseorang memiliki kemampuan untuk mengendalikan (mengontrol) peristiwa yang terjadi berkaitan dengan hasil yang diinginkan dalam kehidupan karier, bukan dikontrol oleh nasib atau keberuntungan. Hal ini akan membuat individu mengerti bahwa ada hal yang bisa dilakukan agar hasil yang di dapat sesuai dengan apa yang diinginkan. Misalnya untuk masuk ke perguruan tinggi negri individu tersebut harus mampu memenuhi seluruh persyaratan dan belajar giat agar nilai mencukupi untuk masuk ke perguruan tinggi tersebut, bukan hanya mengandalkan nilai seadanya (Sarafino, 1998).

Pada aspek kemandirian, dijelaskan bahwa seseorang dalam upayanya untuk mencapai suatu tujuan, percaya dengan kemampuan dan ketrampilannya sendiri. Misalnya individu mau berusaha mnadiri dalam mencari informasi dan memperlajari banyak hal agar karier yang diinginkan tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Metia (2004) yang menemukan bahwa kemandirian seseorang berkaitan dengan orientasi kerja dan memberi kontribusi yang besar pada kesiapan kerja. Seseorang yang mempunyai kemandirian yang tinggi akan memperngaruhi kematangan kariernya.

Abdullah (2010) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tanggung jawab akan berusaha menjalankan kewajiban karena dorongan yang ada pada dirinya. Selaras dengan aspek tanggung jawab, yaitu seseorang yang memiliki kesedian untuk menerima segala sesuatu sebagai akibat dari sikap atau tingkah lakunya sendiri, akan berusaha memperbaiki sikap atau tingkah lakunya agar mencapai hasil yang lebih baik lagi.

Hubungan antara *internal locus of control* dengan kematangan karier merupakan hubungan positif yang signifikan. Mahasiswa dengan *internal locus of control* yang baik akan mempunyai gambaran yang lebih realistik dengan bakat serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Pemahaman mengenai bakat yang dimiliki serta kemampuan yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan memungkinkan mahasiswa dalam mencapai kematangan karier. Semakin tinggi *internal locus of control* pada mahasiswa S1 tingkat akhir perguruan tinggi di Yogyakarta maka cenderung semakin tinggi tingkat kematangan kariernya dan semakin rendah *internal locus of control* pada mahasiswa S1 tingkat akhir perguruan tinggi di Yogyakarta maka cenderung semakin rendah pula kematangan kariernya.

Karier merupakan masalah yang penting dalam kehidupan manusia yang mencakup perkembangan dari proses pengambilan keputusan yang berlangsung seumur hidup (Suherman dalam Ratnaningsih dkk, 2016). Selain itu, Wijaya (dalam Wisyastuti dan Widyowati, 2016) mengatakan bahwa rendahnya kematangan karier dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karier. Karier sangat erat kaitanya dengan pekerjaan atau jabatan tertentu dan dalam memutuskan karier seseorang bukanlah peristiwa sesaat, melainkan proses yang panjang, hal tersebut merupakan bagian dari proses perkembangan individu untuk memenuhi tugas perkembangan dengan baik, termasuk tugas perkembangan kariernya (Munandir dalam Sunardi, 2008).

Berdasarkan paparan diatas, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *internal locus of control* dengan kematangan karier. Semakin tinggi *internal locus of control* pada mahasiswa S1 tingkat akhir perguruan tinggi di Yogyakarta maka cenderung semakin tinggi tingkat kematangan kariernya dan semakin rendah *internal locus of control* pada mahasiswa S1 tingkat akhir perguruan tinggi di Yogyakarta maka cenderung semakin rendah pula kematangan kariernya.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara *internal locus of control* dengan kematangan karier pada mahasiswa akhir rxy = 0,620 (p 0,050), berarti ada korelasi positif antara *internal locus of control* dengan kematangan karier pada mahasiswa akhir. Mahasiswa akhir yang memiliki kontrol yang baik, mengerjakan sesuatu secara mandiri, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, dan memiliki ekspektansi yang baik akan membuat tingkat kematangan karier yang cenderung tinggi dibandingkan dengan mahasiswa akhir yang tidak memiliki kontrol, kurang mandiri, tdak mempunyai rasa tanggung jawab, dan ekspektansi yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *internal locus of control* memberikan sumbangan efektif sebesar 38% terhadap kematangan karier pada mahasiswa akhir. Sisanya 62% berhubungan dengan faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan peneliti maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. **Bagi Subjek**

Dari hasil penelitian di atas mahasiswa memiliki kematangan karier yang sedang, sebaiknya mahasiswa S1 tingkat akhir memiliki kematangan karier yang tinggi, karena akan memasuki dunia pekerjaan. Mahasiswa dapat meningkatkan kematangan kariernya dengan cara mempunyai perencanaan karier yang baik yang sudah dipersiapkan saat ini. Serta mahasiswa S1 tingkat akhir sebaiknya dapat meningkatkan *internal locus of control* dengan cara memfokuskan tujuan yang ingin dicapai dengan mengenali kemampuan diri dan melakukan hal-hal yang diperlukan dalam mencapai tujuan dan menghindari perilaku-perilaku yang menghambat (mengontrol perilaku).

1. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sumbangan *internal locus of control* dengan kematangan karier pada mahasiswa S1 tingkat akhir perguruan tinggi di Yogyakarta 38% sehingga masih banyak faktor lain sebesar 62%yang dianggap dapat mempengaruhi kematangan karier pada mahasiswa. Bagi peneliti yang tertarik dengan tema kematangan karier pada mahasiswa akhir dapat meneliti dengan menggunakan faktor lain seperti, tingkat pendidikan (educational level), ras (race ethnicity), status ekonomi sosial (*social economi status*), makna bekerja *(work salience)*, dan jenis kelamin.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, M. (2010). Pendidikan karakter membangun karakter anak sejak dari rumah.Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani.

Agustini, F. (2011). *Manajemen sumber daya manusia lanjutan*. Medan: Madenatera.

Azwar, S. (2017). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi Kedua). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik. (2017). *Tingkat pengangguran terbuka.* Di akses dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2017/05/05/1376/tingkatpengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-33-persen.html>

Budiwati, E. (2012). Hubungan Antara Locus Of Control Internal Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta : Tidak diterbitkan

*Coertse, & Schepers. (2004). Some Personality and Cognitive Correlates of Career Maturity. Journal of industrial Psychology. Afrikaans University*

Gonzales, M.A. (2008). Career maturity: A priority for secondary education. *Journal of Research in Educational Psychology, 16*(6), 749-772.

Hurlock, E. (2003). *Psikologi perkembangan*: *Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjangrentang kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.

Johan, R. (2002). Kepuasan kerja karyawan dalam lingkungan institusi pendidikan*. Jurnal Pendidikan Penabur, 1(1).* Th.1/Maret 2002.

Komalasari, G. (2012). *Bimbingan belajar bagi mahasiswa bahan ajar jurusan bimbingan dan konseling*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.

Kurniati, N.M.T. Putri, D.E.; Rahardjo, W, Muluk, H, Rifameutia, T. (2006). Adaptasi, uji validitas dan reliabilitas career maturity inventory (cmi) pada siswa menengah atas (SMA) di Jakarta. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2 (11)

Lefcourt, H.M. (1982). Locus of control : current Trends in Theory and Research, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.

Lestari, T. N., Rahardjo, P. (2013). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kematangan karier pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang sedang menempuh skripsi. *PSYCHO IDEA,* (2), 1-9.

Levenson, H. (1972). Distinctions within the Concept of Internal-External Control: Development of a New Scale. *Proceeding of the Annual Convention of the American Psychological Association* 7 (1), 261-262.

Mustikaningrum L & Desiningrum D.R. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kematangan karier pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Demak. *Jurnal Empati.*

Naidoo, A. Bowman, S. L. & Gerstein, L. H. (1998). Demographics, causality, work salience, and the career maturity of african-american student: A causal model. *Journal of Vocational Behavior, 53*, 15-27.

Naidoo, A.V. (1998). Factors affecting the career maturityof african american iniversity students: *A Casual Model Unpublished Doctoral Disertation: Hall State University,Muncie, CN.*

Neill, James. (2006). What is Locus of Control. [Online] Tersedia di : http://www.wilderdom.com/psychology/loc/LocusOfControlWhatIs.html.

O’Driscoll, M. (2006). Locus of control. In Jeffrey H. Greenhaus and Gerard A. Callanan, (Eds.), *Encyclopedia of Career Development*. California: Sage Publications, Inc.

Papalia. D.E. & Olds. S. W. (1998) *Human development.* (7th ed.). New York: McGraw-Hill.

Phares, EJ. (1980). Locus of Control in Personality. New Jersey: General learning Press

Pratama, B. D & Suharnan. (2014). Hubungan antara Konsep diri dan Internal Locus Of Control dengan Kematangan Karir Siswa SMA. Persona*, Jurnal Psikologi Indonesia*.3(03), 213-222.

Rachmawati, Y. E. (2012). Hubungan antara self efficacy dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir di Universitas Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya.*

Rotter, J. B. (1966). *Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement*. Psychological Monographs: General and Applied.

Saifuddin, A. (2018). *Kematangan karier, c*etakan 1. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Sarafino, E.P. (1998). *Health psychology*: biopsychosocial interaction 3rd edition. New York : John Wiley & Sons.

Savickas, M. L. (2001). A developmental perspective on vocational behavior: career pattern, salience, and themes. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 1, 49-57.

Seftiawan, (2018). 630.000 [sarjana pengangguran](http://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/2016/05/04/sarjana-pengangguran-terus-bertambah-368379" \t "_blank). Di unduh dari: <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2018/03/26/630000-orang-sarjana-masih-menganggur-421873>

Sersiana, R., Lukitaningsih, R., Muis, T., Purwoko, B. (2013). Hubungan Antara Self-Efficacy Karir Dan Persepsi Terhadap Masa Depan Karir dengan Kematangan Karir Siswa Smk Pgri Wonoasri Tahun Ajaran 2012/2013. Jurnal BK UNESA, 03 (01), 172-180

Slavin, R E. (1997). Educational psychology theory, reseach, and pratise. Dalam Trianto,. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Ed ke-4. Jakarta: Kencana.

Slavin, R. E. (2011). *Psikologi pendidikan teori dan praktek.* Edisi Kesembilan Jilid 1, Jakarta: PT. Indeks.

Steinberg, Lawrence. (2002). Adolescence. Sixth edition, New York: McGraw Hill Inc.

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif,* *kualitatif, dan r&d)*. Bandung: CV Alfabeta.

Sulistio, B. (2007). Hubungan Locus Of Control Internal dengan Kemandirian. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta.

Sunardi. (2008). *Hakekat karir.* Bandung: PLB Universitas Pendidikan Indonesia surat keputusan direktur jenderal pendidikan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan nomor: 7013/D/KP/2013 *Tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan*.

Suryanti, R., Yusuf, M., & Priyatama, A. N. (2011). Hubungan antara *locus of control* internal dan konsep diri dengan kematangan karir siswa kelas XI SMK Negeri 2 Surakarta.*Jurnal Psikologi Wacana*. 3 (5) : 3 & 8

Suryanti, Y.P. (2011). Hubungan antara Locus Of Control Internal dengan Konsep Diri dengan Kematangan Karir pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Kodekteran Universitas Sebelas Maret

Syah, M. (2015). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Taganing, K. N. M., (2007). Pengaruh Locus of Control dan Efikasi Diri terhadap Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *Proceeding PESAT*. Diunduh dari http://ejournal. gunadarma.ac.id/files/anita%20z%20 taganing%20pengaruh%20locus%20 of.pdf

Wahyuni, D., Utami, H. N., Ruhana, I. (2014). Pengaruh pengembangan karir terhadap prestasi kerja karyawan. *Jurnal Administrasi Bisnis. 8 (1) 1-1*

Wibowo, S. (2010) . Pengaruh keyakinan diri dan pusat kendali terhadap kematangan karir (kasus siswa SMK Negeri 6 Jakarta). *Tesis*. Universitas Indonesia.

Widyastuti, N., Widyowati, A. (2016). Hubungan antara *locus of control internal* dengan kematangan karir pada siswa SMK N 1 Bantul. *Jurnal, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 12 (2), 82-89.*

Winkel, W.S., & Hastuti, S. (2004). *Bimbingan karir di institusi pendidikan.* Jakarta: Media Abadi.

Yusuf, S. (2011). *Psikologi perkembangan dan anak dan remaja.bandung*. PT Remaja Rosadakarya Offset.

Zulkaida, A, Kurniati, N.M.T, Retnaningsih, Muluk, H, dan Rifameutia, T. (2007). Pengaruh locus of control dan efikasi diri terhadap kematangan karir siswa sekolah menengah atas (SMA). Proceeding PESAT, 2, B1-B4. *Jurnal Psikologi mandiri.*